

Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Millennial Indonesia

Moh Dahlan

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

e-mail: drdahlan@yahoo.co.id

Abstract

In the last decade, Indonesian Millennial Muslims have a tendency to choose Islamism as their life trend, so as it becomes a problem in the life of a plural Indonesian people. By using the ushul fiqh approach, data collection techniques using library research and content analysis techniques, this study shows that first, the genealogy of the paradigm of Islamism that develops in Indonesia does not always have a negative connotation that means radicalism, but the paradigm of Islamism among Millennial Muslims in Indonesia has turned out to be a medium for packaging and spreading the paradigm of popular Islamism. Therefore, there is a correlation between the jargon carriers of Islamism and its products. Second, the birth of the paradigm of Islamism among millennial Muslims occurred because of the existence of culture, learning ethos and social media and electronics that have encouraged the birth of the paradigm of Islamism, so that it has brought a new trend that supports an increasingly massive and popular Islamic life with innovative and creative packaging. Third, the implications of the paradigm of Islamism among Millennial Muslims have had positive and negative impacts. The positive impact is that Islamism encourages millennial Muslim generations to learn, understand and practice the teachings of Islam in a comprehensive manner as well as popular Islamic understanding which is in accordance with maqashid al-shari'ah, while the negative impact is that the encouragement of learning, understanding and practicing religious teachings Islam in a comprehension that is exposed to the understanding of radicalism-intolerant can actually lead to intolerant attitudes and behaviour, even radicalism that is contrary to the Maqashid al-Shari'ah

Keyword: *maqashid al-shari'ah, Islamism, Muslims, Millennials, Indonesia.*

Abstrak

Dalam dekade terakhir, Muslim Millennial Indonesia memiliki kecenderungan untuk memilih Islamisme sebagai tren hidup mereka, sehingga menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan menggunakan pendekatan ushul fiqh, teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan dan teknik analisis isi, penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, silsilah paradigma Islamisme yang berkembang di Indonesia tidak selalu memiliki konotasi negatif yang berarti radikalisme, tetapi paradigma dari Islamisme di kalangan Muslim Millennial di Indonesia telah menjadi media untuk mengemas dan menyebarkan paradigma Islamisme populer. Oleh karena itu, ada korelasi antara pembawa jargon Islamisme dan produk-produknya. Kedua, lahirnya paradigma Islamisme di kalangan umat Islam milenial terjadi karena adanya budaya, etos pembelajaran dan media sosial serta elektronik yang telah mendorong lahirnya paradigma Islamisme, sehingga telah membawa tren baru yang mendukung kehidupan Islam semakin masif dan populer dengan kemasan yang inovatif dan kreatif. Ketiga, implikasi paradigma Islamisme di kalangan Muslim Millennial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah Islamisme mendorong generasi Muslim milenial untuk belajar, memahami, dan mempraktikkan ajaran Islam secara komprehensif serta pemahaman Islam populer yang sesuai dengan maqashid al-syari'ah, sedangkan dampak negatifnya adalah dorongan belajar, memahami dan mempraktikkan ajaran agama Islam dalam pemahaman yang terpapar pada pemahaman radikalisme -Intoleransi yang dapat menyebabkan sikap dan perilaku intoleran, bahkan radikal isme yang bertentangan dengan Maqashid al-Shari'ah

Kata kunci: *maqashid al-syari'ah, Islamisme, Muslim, Milenial, Indonesia.*

Pendahuluan

Islam sebagaimana agama kemanusiaan sering dianggap sebagai solusi ideal dalam menjawab dinamika kehidupan manusia. Islam dianggap sebagai agama yang mampu menjawab semua problem kemanusiaan. Setiap Muslim diperintahkan untuk berbuat sesuai dengan totalitas norma agama Islam dan menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggarnya. Anggapan itu bukanlah tanpa dasar, al-Qur'an memberikan landasan dalam membangun keyakinan dan wawasan keislamaan yang menjadikan Islam sebagai agama *kaffah*, yakni اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً yang artinya: "hendaknya kalian semua masuk ke dalam Islam secara kaffah" (Q.S. al-Baqarah [2]:208), bahkan ada yang menafsirkan dan memahami "Islam Kaffah" dapat terwujud jika sistem kehidupan manusia sudah berada dalam sistem *khilafah Islamiyah* (negara Islam) sebagaimana kaum Islamisme. Hal itu juga didukung oleh dalil-dalil al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan an-Nisa' ayat 59 dan sunnah Nabi yang menekankan perlunya baiat pada pemimpin dan siapa pun yang keluar dari ketaatan pada pemimpin, maka matinya berada dalam keadaan mati jahiliyah (HR Muslim. Nomor 1851).

Namun demikian, etos keislaman yang sangat tinggi yang dikenal dengan paradigma Islamisme sebagai bari dari trend Islam transnasional telah melahirkan dampak negatif dan positif.¹ Dampak negatifnya adalah bahwa berbagai kemunduran dalam bidang kehidupan manusia telah menjadi bahan untuk mendekonstruksi segala keadaan yang ada dan kemudian hal itu dijadikan sebagai media dalam melakukan doktrinisasi Islamisme yang radikal-ekstrim sebagaimana diajarkan oleh paham Islam salafi dan ideologis. Dampak positifnya adalah lahirnya trend belajar agama Islam yang semakin meningkat di kalangan Muslim Millennial yang mana hal itu dapat mengantarkan ke dalam Islam populer, sehingga trend Islam berkembang dalam kemasan yang modern dan sesuai dengan budaya Muslim Millennial.²

Selama ini kajian yang ada memiliki dua kecenderungan, yakni *Pertama*, kajian yang mengulas masalah-masalah yang terkait dengan munculnya Islamisme yang berkonotasi radikal karena adanya faktor; (a) problem

¹Masdar Hilmy. 2014. "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*.

² (Wai Weng Hew. 2018. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau." *Indonesia and the Malay World*; Rusdiyanto and Gonibala 2019; Supaat and Fa'atin 2019; Zulhazmi and Hastuti 2018)

paradigmatik pendidikan Islam,³ pencapaian ketengan jiwa,⁴ dan problem lingkungan;⁵ (b) problem kesenjangan ekonomi atau kemiskinan;⁶ (c) problem politik sekuler.⁷ Kedua, kajian yang mengulas gerakan Muslim millennial yang membawa berbagai kecenderungan di antaranya; (a) pemahaman keislaman yang *out of the box* yang akrab dengan media elektronik juga membawa nuasan pluralitas dan toleransi tetapi dampak negatif media elektronik perlu diperhatikan;⁸ (b) orientasi baru dalam gerakannya ketika suasana politik tidak kondusif;⁹ (c) pemahaman keislaman yang instan dan mandiri melalui media elektronik;¹⁰ (d) ekspresi kaum perempuan salafi yang eksklusif sulit berinteraksi

dengan dunia luar;¹¹ dan (e) orientasi kehidupan keluarga yang harmonis.¹²

Berangkat dari uraian tersebut, kajian ini berangkat dari argumentasi bahwa mengapa Muslim Millennial Indonesia memiliki kecenderungan memilih paradigma Islamisme dalam ruang publik? Dari pertanyaan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, bagaimana geneologi paradigma Islamisme terjadi di kalangan Muslim Millennial Indonesia? Apa faktor-faktor yang mendorong lahirnya paradigma Islamisme di kalangan Muslim millennial Indonesia? Bagaimana implikasi paradigma Islamisme di kalangan Muslim Millennial Indonesia?

Review Literatur

1. Geneologi Islamisme

Genealogi adalah narasi sejarah yang berusaha mendeskripsikan kehidupan manusia yang dari asal usul historis. Konsep genealogi berusaha menelusuri akar historis fenomena kontemporer muncul dan untuk memaparkan aspek historis yang mendasari fenomena masa kini.

³ Muh Mustakim. 2012. "Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam)." *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*. 2012.

⁴ Budi Santoso. 2013. "Pendidikan Islam." *Islamadina*

⁵ Mohamad Baharom, Ali Suradin, and Za'aba Helmi Khamisan. 2008. "Peranan Pendidikan Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Sahsiah Pelajar Berkualiti." *Dalam Persidangan Pembangunan Pelajar Peringkat Kebangsaan Universiti Teknologi Malaysia*.

⁶ Franziska Müller. 2015. "Sustainable Development Goals (SDGs)." *PERIPHERIE - Politik • Ökonomie • Kultur*

⁷ Mohd Syakir, Mohd Rosdi. 2014. "Mencari Ekonomi Holistik: Antara Ekonomi Islam Dan Ekonomi Politik Islam." in *Konferensi Internasional Pembangunan Islami - I*.

⁸ Zulhazmi, Abraham Zakky, and Dewi Ayu Sri Hastuti. 2018. "Da'wa, Muslim Millennials and Social Media." *Lentera*.

⁹ Kenney, Jeffrey T. 2012. "Millennial Politics in Modern Egypt: Islamism and Secular Nationalism in Context and Contest." *Numen*.

¹⁰ Rusdiyanto, Rusdiyanto, and Rukmina Gonibala. 2019. "Pola Keberislaman Generasi Milenial Manado Di Era Post-Truth." *Fikrah*.

¹¹ Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca. 2018. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.

¹² Supaat and Salmah Fa'atin. 2019. "The Muslim Millennial Family Typology: The Role of Muslim Family Circumflex Model to Avoid Parents' Violent Behavior

Genealogi melihat sejarah sebagai sebuah dialektika kekuasaan dan pertarungan yang kompleks. Genealogi Islamisme mendeskripsikan analisis wacana dalam menemukan relasi sosial Muslim yang terbangun dari wacana-wacana keagamaan Islam yang membentuknya terutama wacana syariat Islam yang mendomnisi Muslim Millenial. Paradigma genealogis bekerja untuk melacak serangkaian ilmu pengetahuan terbentuk dan analisis terhadap relasi kesejarahan antara kuasa dengan pengetahuan.¹³

Sesuai dengan deskripsi Emmanuel Sivan, Islamisme pada awalnya adalah reaksi terhadap modernitas dan kegagalan rezim liberal dan nasionalis dalam membangun kemajuan sosial dan ekonomi yang dihadapi negara. Islamisme atau fundamentalisme Islam terlahir dari kondisi kegagalan intelektual kiri dan rezim progresif dalam menyuguhkan alternatif solusi untuk menyelesaikan problematika hidup masyarakat. Ketidakmampuan rezim pemerintahan dalam menyelesaikan masalah-masalah

sosial-ekonomi lalu mendorong lahirnya pemikir fundamentalis Islam yang memiliki tujuan kembali pada norma agama.¹⁴ Senada dengannya, Bassam Tibi (guru besar di Universitas Gottingen Jerman) mendeskripsikan "Islamisme" dengan keterangan bahwa Islamisme itu memiliki kecenderungan terkait dengan jaringan politik, bukan iman, namun bukan hanya jaringan politik saja, Islamisme adalah sistem politik yang kemudian dilegitimasi oleh agama. Salah satu bentuk Islamisme kelahiran gerakan keagamaan fundamentalisme. Namun, walaupun ada kemipiran, Tibi mendeskripsikan tentang Islamisme dengan ciri khas tersendiri. Islamisme tidak hanya dipahami sebagai identitas gerakan yang menggunakan kekerasan tetapi juga pemahaman Islam itu sendiri. Gerakan Islamisme lebih mencerminkan gerakan keislaman yang bertujuan mewujudkan agenda politik tertentu yang memakai simbol, doktrin, bahasa, gagasan dan ideologi Islam. Jadi, Islamisme adalah identik dengan agenda politik tertentu. Agenda politik itu memiliki beragam pemahaman mulai dari perjuangan aspirasi dan

against Children in Indonesia." Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies.

¹³ (Rijal Mamdud. 2018. "Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin Dan Al Qaeda Di Timur Tengah." Jurnal ICMES.; prasetya.ub.ac.id. 2012. "Genealogi :

Perspektif Segar Dalam Penelitian Sosial." Prasetya.Ub.Ac.Id 2012)

hak-hak politik hingga gerakan menjatuhkan rezim yang sah. Strategi perjuangannya pun juga memiliki ragam bentuk mulai dari gerakan kolektif yang berusaha menyampaikan aspirasi secara damai, demonstrasi massal, membentuk partai politik, partisipasi dalam pemilihan umum hingga gerakan bawah tanah dan aksi terror.¹⁵

Aksi kekerasan menjadi salah satu bentuk dari agenda perjuangan politik Islamisme. Namun demikian, Islamisme kini mengalami pergeseran dari makna asalnya ke dalam makna baru. Paradigma Islamisme lama yang memiliki karakter radikal dan ekstrim mengalami pergeseran ke arah paradigma Islamisme baru di Indonesia yang kini justru banyak diminati dan dilakukan oleh Muslim urban dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, dan Solo. Mereka mencari identitas baru Islamisme yang sesuai dengan selera mereka dengan membawa arus baru melalui inovasi dan kreasi baru dengan tampilan baru walaupun paradigma lamanya juga masih terasa dalam

berbagai literatur bacaan Muslim urban atau Muslim Millennial yang tergolong ke dalam tiga kecenderungan paradigma Islam ideologis, puritan dan populer. Dari paradigma Islamisme itu lalu melahirkan gerakan sosial keislaman yang dilakukan dalam beberapa bentuk: *pertama*, mobilisasi gerakan yang bertujuan memperluas dan memperbanyak dukungan dan organisasi gerakan, *kedua* aksi kekerasan yang dilakukan dengan melakukan perlawanan, dan *ketiga framing* dari pesan-pesanyang menjadi poin bahasan dalam menjelaskan gerakan radikal. Gerakan sosial Muslim millennial itu bertujuan melakukan perubahan social.¹⁶

2. Muslim Millennial

Era modern hadir generasi millennial (*millennial generation*) yang dikenal dengan sebutan generasi Y atau *generation me* atau *echo boomers*. Secara demografi, kelompok generasi ini tidak ada yang memedakan secara dratis, tetapi mereka memiliki karakteristik yang khusus dan dikelompokkan ke dalam generasi Y yang lahir pada 1980 - 1990 atau awal 2000 dan seterusnya. Berdasarkan Infografis Pusat Data

¹⁴Rijal Mamdud. 2018. "Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin Dan Al Qaeda Di Timur Tengah." Jurnal ICMES.

¹⁵ Agus Iswanto,. 2018. "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia." Harmoni. hlm. 180-181

¹⁶ Asman Abdullah. 2018. "Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis Di Indonesia." Jurnal Sosiologi Reflektif. 2018; Agus Iswanto,.

Media Republika, ada sekitar delapan puluh juta kaum millennialis yang lahir pada 1976–2001 yang mengalihkan perhatiannya pada PC, smartphone, tablet, dan televisi. Generasi millennial memiliki ketertarikan kepada pekerjaan yang bermakna daripada sekadar bayaran besar, menghabiskan delapan belas jam sehari untuk melihat tontonan, bermain gim atau televisi konvensional, terikat dengan media dan internet, dan terbuka atas ide-ide orang lain. Di samping itu, ada karakter negatif yang perlu diwaspadai dimana generasi millennial lemah solidaritas sosialnya pada lingkungan sosial, gaya hidup bebas, individualistik, elitis, dan kurang bijak menggunakan media.¹⁷

Sesuai dengan deskripsi Neil Howe dan William Strauss, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada 1982 hingga dua puluh tahun berikutnya yang memiliki karakteristik, yakni *Pertama*, generasi yang memiliki budaya *native digital*, berkembang dalam budaya digital dan teknologi informasi. *Kedua*, generasi yang belajar lebih dominan menggunakan PowerPoint daripada buku-buku tebal dan merasa terbebani

jika baca buku tebal. Jika mereka membaca buku tebal, umumnya yang membaca buku-buku novel, dan menghindari berpikir rumit dan panjang, lebih memilih kata-kata atau kutipan bijak yang memberikan motivasi dan dorongan moril. *Ketiga*, generasi milenial memiliki tipologi yang menampilkan diri sibuk walaupun belum tau apa yang menjadi kesibukannya, dan kalau mereka kerja, mobilitas kerjanya tinggi dari satu satu tempat ke tempat lain. *Keempat*, generasi milenial umumnya lebih banyak mengerjakan tugas-tugas dalam satu waktu (multitasking) walaupun pemahamannya kurang mendalam. Mereka terhubung dengan dunia luar serta memiliki budaya pragmatis.¹⁸

Metode Pembahasan

Pemilihan objek bahasan Islamisme di kalangan Millennial dilakukan karena kaum Muslim millennial memiliki sumbangan yang besar di masa depan dalam pembangunan kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia, sedangkan faktanya kaum Millennial tidak selamanya mengarah ke dalam kehidupan yang toleran dan populer, tetapi juga banyak memiliki orientasi ke

2018. "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia."

¹⁷ Syamsuhadi Irsyad. 2018. "Mendidik Muslim Millennial Berkemajuan." umm.ac.id. 2018.

arah kehidupan yang eksklusif, intoleran, bahkan radikal-ekstrim.¹⁹

Jenis penelitian ini adalah library research yang menjadikan sumber pustaka sebagai data primernya terutama data yang terkait dengan Islamisme dan data-data kajian keilmuan lainnya sumber sekundernya. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan ushul fikih yang memberikan orientasi berpikir bahwa segala bentuk perubahan ditentukan situasi dan kondisi serta pendapat yang menjadi basisnya untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia,²⁰ sehingga dengan pendekatan ushul fiqh dapat dilakukan kajian ulang untuk memposisikan ulang kedudukan paradigma Islamisme dalam sudut pandang *maqashid al-syariah* sebagai basis standar ukuran kebenarannya yang terdiri dari lima prinsip pokok, yakni menjamin keselamatan beragama (*hifdz al-din*), keselamatan jiwa (*hifdz al-nafs*), keselamatan akal (*hifdz al-'aql*), keselamatan keturunan/ kehormatan (*hifdz al-nasl/ al-'ird*), dan keselamatan

harta (*hifdz al-mal*).²¹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggali data kepustakaan yang berhubungan wacana Islamisme dan juga wacana keilmuan lain yang terkait, sedangkan teknik analisis isi digunakan untuk mendeskripsikan data-data dan mencari makna dari data-data yang terusun untuk menemukan koherensi dan korespondensi penelitian.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Geneologi Islamisme di kalangan Muslim Millennial Indonesia

Masyarakat Muslim mengalami pergeseran dalam kehidupan beragama. Pergeseran itu tidak lepas dari pengaruh global dimana di dunia global terjadi pergeseran dari substantialisme ke arah formalisme. Walaupun formalisme agama pada dasarnya sudah ada sejak zaman khawarij yang hendak menerapkan norma agama Islam secara,²² tetapi kecenderungan paradigma formalisme itu terus menggelinding dan berusaha menguasai arus percaturan wacana keislaman global. Adanya jaringan al-Qaeda dan Hizbut Tahrir pada dasarnya

¹⁸ Agus Iswanto, 2018. "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia." Harmoni. hlm. 182

¹⁹ E.W. Putri. 2019. Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadis. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis.

²⁰ Zulkifli Nas MA. 2017. "Al-Ahkam Istinja? Method In The Fatwa Of Yusuf Al-Qaradhawi For The Reform Of Islamic Law." International Journal Of Science And Research (Ijstr); Nurhayati, Nurhayati. 2018. "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum dan Ushul Fikih." Jurnal Hukum Ekonomi Syariah.)

²¹ Siti Mutholingah. 2018. "Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner." Journal TA'LIMUNA.; Muhammad Abu Zahrah. 1997. Ushul Fiqih. 4th ed. edited by M. Ashari. Jakarta: Pustaka Firdaus.

²² Mohamed Badar, Masaki Nagata, and Tiphonie Tueni. 2017. "The Radical Application of the Islamist Concept of Takfir." in Arab Law Quarterly.; Sukring Sukring. 2016. "Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan

tidak lepas dari upaya penguasaan wacana keislaman global terhadap dunia Islam yang membawa paham formalisme keislaman. Dua jaringan formalisme keislaman itu membawa misi formalisme keislaman dengan berusaha mengganti segala paham yang tidak sesuai dengan ideologi al-Qaeda dan Hizbut Tahrir. Upaya-upaya untuk mengganti sistem yang ada tidak jarang bisa menggunakan cara-cara revolusioner.²³ Dampak negatif dari arus wacana keislaman yang dibawa dua organisasi keislaman internasional itu telah mempengaruhi perilaku Muslim di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. As'ad Ali Said mengemukakan bahwa paham formalisme keislaman yang dikenal dengan Islamisme melahirkan gerakan revolusioner yang telah membawa dampak negatif. Jaringan al-Qaeda yang membawa wacana formalisme Islam telah menjadikan ideologi jihad sebagai basis ideologi politik untuk membangun kekuatan politik global dengan dukungan pendidikan ala militer. Walaupun visi al-Qaeda bertujuan menegakkan norma-

norma agama Islam dan menjamin perlindungan Muslim di seluruh dunia, tetapi faktanya gerakan keislaman al-Qaeda bertujuan menegakkan ideologi jihad dengan membentuk khilafah Islamiyah. Penegakkan khilafah Islamiyah menjadi target gerakan politiknya secara mutlak, sehingga eksistensi al-Qaeda bukan hanya menjadi musuh dunia Barat tetapi juga dunia Islam termasuk Indonesia. Dalam konteks nasional, al-Qaeda akan mengganggu keamanan nasional karena memiliki ideologi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, secara kultural kemasyarakatan akan mengganggu peradaban masyarakat Indonesia yang memiliki citra toleran dan moderat. Sebab al-Qaeda mengusung ideologi radikal-ekstrem yang melawan segala bentuk ideologi yang berbeda dengan ideologinya. Ironisnya, gerakan formalisme yang membawa misi radikalisme-ekstrimisme tumbuh subur di era keterbukaan informasi global ini, sehingga hampir seluruh dunia Muslim terpapar paham formalisme Islam. Hal itu terjadi di tengah masyarakat dunia Muslim yang sedang mengalami disorientasi. Oleh sebab itu, cara-cara pendekatan yang beradab yang komprehensif perlu dilakukan untuk memutus segala bentuk sel-sel yang

Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern." *Jurnal Theologia*.

²³ Bruce Maddy-Weitzman, 2015. "The Rise and Fall of Al-Qaeda." *The European Legacy*; Assaf Moghadam. 2013. "How Al Qaeda Innovates." *Security Studies*; Mohamed Nawab Mohamed Osman. 2010a. "Reviving the Caliphate in the Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia's Mobilization Strategy and Its Impact in Indonesia." *Terrorism and Political Violence*; Mohamed Nawab Mohamed Osman. 2010b. "The Transnational Network of Hizbut Tahrir Indonesia." *South East Asia Research*.

meracuni pemikiran, keyakinan dan perilaku masyarakat Muslim.²⁴

Jaringan Al-Qaeda (AQ) tidak lepas dari peran Osama bin Laden. Ia adalah anak konglomerat bidang konstruksi Saudi asal Yaman. Bin Laden mempunyai paradigma konservatif yang mengakomodir ideologi Islam militan yang diperoleh selama belajar di perguruan tinggi Timur Tengah. Ia belajar dan mendapat inspirasi gerakan Islam militan dari ceramah-ceramah Muhammad Qutb (saudara Sayyid Qutb) yang mengusung ideologi jihad untuk menegakkan Islam sebagai sistem ideologi alternatif dalam kehidupan negara. Osama bin Laden memperoleh inspirasi ideologi revolusioner dan radikal dari Abdullah Azzam (Ikhwanul Muslimin Yordania) yang dikenal sebagai aktor intelektual jihad dalam melawan pendudukan Soviet 1979-1989 di Afghanistan. Pada Oktober 2012, pemimpin Al-Qaeda pasca kematian Osama bin Laden, Ayman Al Zawahiri mensosialisasikan bahwa Bin Laden adalah anggota IM cabang Arab Saudi, tetapi tahun 1980-an dikeluarkan dari IM karena ia memiliki pendekatan militer dalam memperjuangkan Islam di Afganistan. Anggota IM Saudi juga

tergabung dalam jihad di Afghanistan. Pada tahun 1998, bin Laden menegaskan bahwa program jihad al-Qaeda adalah melawan rakyat Amerika. Fatwa bin Laden kemudian mempengaruhi sel-sel jaringannya yang tersebar di seluruh dunia mulai dari Asia, Timur Tengah, Afrika hingga Eropa. Sel-sel itu bekerja dalam sistem yang longgar dan bersifat lokal yang berada dalam naungan al-Qaeda. Target permusuhan itu terwujud pada 11 September 2001 ketika terjadi aksi kekerasan yang menyerang gedung WTC. Sejak itu, AS melancarkan perang untuk melawan kelompok radikal dengan target membasmi sel-sel Al-Qaeda. Target utamanya adalah membunuh Osama bin Laden. Osama bin Laden akhirnya tewas oleh serangan intelijen AS pada bulan Mei 2011. Pasca kematian Bin Laden, AQ kemudian diambil alih oleh Ayman Al Zawahiri. Dalam kendali Al Zawahiri, al-Qaeda cabang Irak konflik dengan al-Qaeda pimpinan Al Zawahiri, sehingga ia membentuk jaringan baru yang dikenal dengan *Islamic State in Iraq and the Levant* (ISIS) di bawah pimpinan Abu Bakar al-Baghdadi.²⁵

Walaupun bukan arus dominan di Indonesia, Jaringan Islam radikal-ekstrim

²⁴ As'ad Said Ali. 2014. *Al Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi Dan Sepak Terjangnya*. Kedua. Jakarta: LP3ES.; www.beritasatu.com 2014.

²⁵ Rijal Mamdud. 2018. "Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin Dan Al Qaeda di Timur Tengah." *Jurnal ICMEs*.; www.bbc.com 2014.

di Indonesia juga memiliki akarnya sejak sebelum Kemerdekaan, yakni gerakan politik keagamaan yang dipimpin Kartosuwiryo yang berjuang menegakkan Negara Islam Indonesia/Tentara Islam Indonesia (NII/TII). Sejak awal pendirian negara Indonesia, Kartosuwiryo berusaha untuk menjadikan norma agama (syariat Islam) sebagai dasar hidup bernegara di Indonesia.²⁶ Ia membangun argumentasi dengan fakta bahwa mayoritas warga Indonesia adalah beragama Islam. Aspirasi itu tertolak karena Indonesia tidak hanya terdiri dari Muslim tetapi juga ada wilayah-wilayah yang mayoritas non-Muslim. Para pendiri negara yang terdiri dari Soekarno, Muhammad Hatta, Abdul Kahar Mudazzkir, KH A Wahid Hasyim, AA Maramis, dll, kemudian menetapkan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana tertuang dalam sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa. Sebelum terbentuknya sila pertama tersebut pada dasarnya juga terjadi pertentangan antara golongan Islam dan nasionalis (Syarif 2016). Atas proklamasi Kemerdekaan RI yang dibacakan Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, Kartosuwiryo kemudian melakukan perlawanan dengan memproklamlirkan NII/TII di sejumlah wilayah Indonesia. Karena itu, ia

ditangkap dan dieksekusi pada tahun 1962. Namun demikian, melalui NII wilayah Jawa Tengah, Abdullah Sungkar melakukan gerakan menolak eksistensi pemerintah dan menolak Pancasila, sehingga ia dijatuhi hukuman dan menjadi tahanan kota. Ketika itulah kemudian ia melarikan diri ke luar negeri dan kemudian mendirikan Jamaah Islamiyah (JI). JI ini kemudian merekrut orang-orang Indonesia untuk melakukan jihad ke wilayah kerja JI. Sejak pada 1993, JI mulai melancarkan aksi radikalismenya yang pada dasarnya masih memiliki afiliasi dengan Al-Qaidah. Jaringan al-Qaeda ini pula yang terindikasi kuat menjadi bagian dari aktor intelektual pelaku aksi Bom Bali 2002 yang memakan korban 202 orang. Setelah bom Bali, JI melakukan aksi kekerasan di berbagai wilayah Indonesia. Ketika aparat pemerintah melakukan penangkapan atas para pelaku aksi bom Bali itu, jaringan JI mulai menurunkan tensi aksi kekerasan. Sementara itu, Jaringan Al-Qaeda Timur Tengah bergejolak pasca kematian Osama bin Laden pada 2011. Ayman Al Zawahiri sebagai pengganti Osama tidak mampu memimpin jaringannya sehingga terpecahlah dan kemudian terbentuk jaringan radikal baru yang dipimpin Abu Bakr al-Baghdhadi yang dikenal dengan Jaringan ISIS. Jaringan ini berhasil

²⁶ Norshahril Saat. 2014. "Kartosuwiryo dan NII: Kajian Ulang Azyumardi." *Studia Islamika*.

merekruit banyak pengikut dengan berbagai propaganda yang dilakukan. Propaganda aksi kekerasan itu juga tidak bisa dibendung sampai ke Indonesia yang kemudian bermetamorfosis membentuk sel-sel baru jaringan radikal. Salah satunya adalah pengaruh bagi Bahrudin Naim, warga Indonesia otak pelaku bom Thamrin 2016 yang masih memiliki hubungan dengan ISIS di Raqqa, Suriah. Selain itu, Mujahidin Indonesia Timur di Poso, Sulawesi Tengah juga memanfaatkan konflik keagamaan di sana untuk menyebarkan paham Islam radikalnya. Pimpinan Mujahidin Indonesia Timur sempat mendeklarasikan dukungannya untuk ISIS, bahkan ada indikasi gerakan mereka mendapat dukungan dari jaringan radikal Timur Tengah untuk mendirikan khilafah Islamiyah di Asia Tenggara. Namun demikian, ISIS bukan masalah satu-satunya yang dihadapi masyarakat Indonesia, tetapi juga masih ada sel-sel paham Islam radikal dari jaringan radikal yang sudah berkembang lama di Indonesia dari NII. Dari NII terbentuk jaringan Mujahidin Indonesia Jakarta, sebelum akhirnya menjadi jaringan Mujahidin Indonesia Barat yang memiliki cita-cita gerakan global. Jamaah Islamiyah juga terindikasi terus bergerak melebarkan sayapnya yang dikenal dengan Neo-JI memiliki struktur yang

lebih rapi. Ia berbeda dengan gerakan ISIS yang sporadis, bahkan doktrin Islam salafi dan Islam ideologis itu kini mempengaruhi kaum Muslim millennial di Indonesia.²⁷

Perpecahan dalam kubu jaringan Islam radikal antara JI dan Majelis Mujahidin Indonesia kemudian melahirkan organisasi baru yang dikenal dengan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) yang diproklamlirkan pada 17 September 2008 di Islamic Centre, Bekasi, Jawa Barat. JAT adalah organisasi massa Islam terbuka yang bertujuan menegakkan syariat Islam dalam kerangka negara dan pemerintahan Islam yang dilakukan melalui sarana dakwah, jihad, dan Amar Makruf dan Nahi Mungkar. JAT melakukan gerakan dakwah wal jihad dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang terkadang dengan cara represif, misalnya dalam memerangi peredaran minuman keras dan maksiat, sehingga hal itu menimbulkan gesekan di tengah masyarakat. JAT juga menjadi basis ideologi gerakan Laskar Umat Islam Solo

²⁷ Wai Weng Hew. 2018. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World*.; Mohamad Ulin Nuha. 2014. "Genealogi Dan Ideologi Gerakan Radikal Islam Kontemporer Di Indonesia." *Intelegensia*.; Rinaldy Sofwan. 2017. "Evolusi Jaringan Teroris Indonesia." *www.cnnindonesia.com*.

yang bertujuan mengawal penegakan norma agama Islam.²⁸

Gerakan Islam transnasional itu telah mempengaruhi paradigma Islamisme di Indonesia yang memiliki dua kecenderungan di satu sisi mengarah kepada aksi radikalisme yang kemudian menimbulkan aksi kekerasan di wilayah Indonesia yang terjadi mulai tahun 1998. Jaringan Islamisme Indonesia itu terindikasi menjadi aktor peledakan bom di beberapa tempat di antaranya di Atrium Senen (1998), Plaza Hayang Wuruk dan Masjid Istiqlal (1999), Kedutaan Besar Philipina (2000), McDonald (2002), bom Bali I (2002), hotel JW. Marriot (2003), kedutaan Australia (2004), dan bom Bali II (2005). Sementara itu, aksi peledakan bom di Cirebon dan Solo terindikasi kuat dilakukan jaringan Islam radikal asal Jawa Tengah. Demikian juga aksi peledakan bom di gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunten Solo. Pada tahun 2012, dilaporkan bahwa tiga pimpinan Jaringan Islam radikal asal Jawa Tengah memiliki hubungan kuat dengan Al-Qaeda yang menyediakan dana bagi latihan militer Aceh, merekrut anggota dan penggalangan dana.²⁹

Gerakan Islamisme Indonesia itu bukan hanya mempengaruhi aksi kekerasan di Indonesia tetapi juga merambah ke dalam trend kehidupan Muslim Perkotaan seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, dan Surakarta. Muslim urban bukan hendak kembali pada tradisi Islam lama dan menolak modernitas tetapi mereka berusaha membangun identitas keislaman ruang publik. Pergeseran ideologi formalisme Islam yang di satu sisi menjadi radikal-ekstrim, di sisi lain justru membuka cakrawala formalisme Islam yang dibawa dengan trend baru di kalangan kaum muda Muslim milenial yang memiliki kecenderungan ideologis dan puritan, yakni *Pertama*, paham Islam ideologis dapat dijumpai dalam literatur-literatur jihadi, Tahriri (Hizbut Tahrir) dan Tarbawi yang telah memberikan orientasi formalisme hidup beragama di kalangan kaum muda Muslim millennial. Literatur tahriri yang mengusung ideologi revitalisasi khilafah Islamiyah dinilai berhasil dalam mempengaruhi kalangan pelajar dan mahasiswa ketimbang literatur jihadi (ideologi jihad) sehingga tidak jarang pelajar atau mahasiswa kemudian tidak mau berkelompok dengan golongan lainnya karena dianggap bukan bagian dari dirinya alias kafir. Bahkan literatur jihadi bisa dibilang tidak berkembang,

²⁸ Asman Abdullah. 2018. "Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis Di Indonesia." Jurnal Sosiologi Reflektif. hlm. 222.

²⁹ Asman Abdullah. 2018. "Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis Di Indonesia." Jurnal Sosiologi Reflektif. hlm. 218, 223

literatur tarbawi yang membawa ideologi ikhwanul Muslim memiliki dampak yang luas di kalangan pelajar dan mahasiswa serta masyarakat Muslim umumnya. *Kedua*, paham Islam puritan dijumpai dalam literatur-literatur Salafi yang menjadi teks sebagai otoritas utama untuk melakukan pemurnian Islam. Tidak kalah pentingnya dari pengaruh literatur tahriri, literatur-literatur salafi berhasil membangun pengaruhnya terhadap pelajar dan mahasiswa serta masyarakat Muslim umumnya. Dua kecenderungan Islam ideologis dan puritan ini berkembang di kalangan Muslim tahun 80-an dan 90-an yang membawa ide misalnya Islam adalah solusi dan universal.³⁰

Walaupun transformasi dari paradigma Islamisme yang bernuansa salafi dan ideologis ke dalam kehidupan Muslim millennial tidak menimbulkan aksi radikalisme yang mengarah pada aksi peledakan bom, tetapi arus Islamisme di kalangan Muslim millennial dengan dua kecenderungan itu telah membawa paham keislaman yang eksklusif dan intoleran yang kemudian juga memenuhi arus media sosial dan elektronik, sehingga kondisi yang seperti ini harus diantisipasi

dan perlu dilakukan upaya pembangunan opini tandingan yang mampu membuat mereka tertarik atas wacana keislaman yang toleran dan moderat agar sesuai dengan paradigma Islamisme yang benar dalam sudut pandang *maqashid al-syariah* yang memiliki tujuan di antaranya mewujudkan keselamatan akal (*hifdz al-'aql*) yang berarti bagaimana membangun wacana keilmuan agama Islam yang substansial dan kreatif yang sesuai dengan kebutuhan kaum Muslim millennial.³¹

Sementara itu, paradigma Islamisme yang membawa "paham Islam populer" yang ditemukan dalam berbagai literatur Islam yang tertuang dalam beragam karya-karya tulis populer yang mengambil tema-tema aktual seperti motivasi dan genre fiksi tidak memberikan pengaruh atas lahirnya perilaku eksklusif dan intoleran, tetapi justru membawa arus budaya keislaman yang positif dan budaya keislaman kontemporer. Bahkan literatur-literatur keislaman yang membawa tema Islam keseharian dan populer ternyata lebih mendapat tempat di kalangan pelajar dan

³⁰ Agus Iswanto,. 2018. "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia." Harmoni.

³¹ Fifi Difika,. 2016. "Dakwah Melalui Instagram (Studi Analisis: Materi Dakwah Dalam Instagram Yusuf Mansur, Felix Siauw, Aa Gym, Arifin Ilham)." *Jurnal UIN Walisongo*.; Muh Nashirudin. 2015. "Ta'lim Al-Ahkam Dan Pembaruan Ushul Fiqih." *Ahkam*; Ghofar Shidiq. 1970. "Teori Maqashid Al-Syari'ah dalam Hukum Islam." *Majalah Ilmiah Sultan Agung*.; Moh Sholehuddin,. 2011. "Metode Ushul Fiqih Hasan Hanafi." *Journal de Jure*.; Muhammad Abu Zahrah. 1997. *Ushul Fiqih*. 4th ed. edited by M. Ashari. Jakarta: Pustaka Firdaus.

mahasiswa serta masyarakat Muslim umumnya dengan dampak yang lebih luas daripada tema-tema Islam ideologis, apalagi salafi. Islam populer ini memberikan warna dan mengisi ruang kosong di kalangan Muslim urban millennial dengan hadirnya tema ringan dan praktis dari gagasan Islam seperti tema *La Tahzan, Udah Putusin Aja!*, *Yuk Berhijab*, *Ayat-ayat Cinta*, dan *Beyond the Inspiration*. Kaum muda Muslim tahun 2000-an atau generasi milenial juga memiliki kecenderungan untuk memilih literatur keislaman yang memiliki karakter memberikan motivasi, pengembangan diri, cerita dalam bentuk novel dan komik dan ragam ilustrasi serta isu-isu moralitas dan tipe ideal kaum muda Muslim yang ditandai dengan jargon misalnya *Yuk Berhijab*, *Nikmatnya Pacaran setelah Menikah*.³² Oleh sebab itu, paradigma Islamisme ini perlu dikembangkan.

2. Faktor-faktor Lahirnya Paradigma Islamisme di Kalangan Muslim Millennial Indonesia

Ada banyak faktor yang mendorong lahirnya paradigma Islamisme di kalangan Muslim millennial yang dapat dikemukakan setidaknya karena tiga hal,

yakni *Pertama*, trend budaya muslim yang identik kesalehan dan ketaatan terutama bagi kaum perempuan yang berhijab menjadi motivasi lahirnya kecenderungan kaum Muslim millennial menggunakan hijab atau menutup aurat. Trend budaya di kalangan laki-laki yang selama ini menunjukkan tato sebagai simbol keberanian dan kegagahan bagi laki-laki telah mengalami pergeseran sehingga mereka mulai meninggalkan budaya tato.³³ Dalam kaitan dengan budaya, brand memiliki arti penting dalam memasarkan ide-ide dan gagasan keislaman. Kaum Muslim millennial memiliki ciri khas tertarik pada branding. Hal itu dapat terlihat dari kecenderungan Islam populer yang muncul di kalangan Muslim Millennial walaupun mereka tidak ada hubungannya dengan tradisi keislaman yang lama. Keberhasilan memasarkan branding wacana keislaman yang mentransformasi norma agama ke dalam bahasa populer masa kini, keluar dari gaya bahasa teks keislaman lama. Mereka berusaha mengemas norma agama dalam bahasa-bahasa yang keren dan sesuai psikologi audiens, misalnya alumnus Timur Tengah Habiburrahman El-Shirazy dengan karyanya *ketika cinta*

Indonesia." Harmoni.

³³ Rizki Amelia Kurnia Dewi. 2019. "Fenomena Hijrah Kaum Milenial." Republika.Co.Id. 2019

³² Agus Iswanto,. 2018. "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial

bertasbih pada dasarnya berusaha menyampaikan pesan percintaan sesuai dengan syariat Islam mulai dari kenalan hingga menikah dan juga pegiat filantropi Yusuf Mansur.³⁴

Adanya fenomena Hijrah Kaum Milenial pada acara Hijrah Fest Ramadhan di JCC Senayan, Jakarta, Ahad 26 Mei 2019 juga menjadi trend budaya masa kini. Komunitas Hijrah Fest 2018 atau 2019 menjadi momentum. Kecenderungan Muslim millennial yang membranding makna “hijrah” menuju “Islam kaffah” menjadi solusi perbaikan di tengah minimnya pelajaran agama di lembaga pendidikan formal dan juga arus budaya global yang membawa dampak negatif. Fenomena ini merupakan event dan gerakan yang bisa membawa arus ke arah pembangunan kehidupan Islamisme yang positif. Gerakan Islamisme yang selama ini dipahami sebagai gerakan politik yang bernada kekerasan dan aksi kekerasan mendapatkan makna baru di kalangan Muslim Millennial dimana mereka mencari identitas diri yang berbeda dari gerakan Islamisme lama yang bersifat politis dan anarkis. Gerakan Islamisme ini membawa misi perdamaian dan kemajuan dalam

mengamalkan syariat/norma agama Islam secara kaffah. Pergeseran paradigma gerakan Islamisme ini tidak hanya dapat membawa perubahan dalam bidang kehidupan agama, tetapi juga dapat berdampak pada aspek lainnya misalnya aspek ekonomi dengan adanya fashion atau busana Muslimah yang membuka peluang pasar baru di bidang konveksi dan bisnis busana, dan aspek politiknya juga dapat diwarnai dengan nilai-nilai yang mampu memperkuat nasionalisme dengan spirit keislaman. Hijrah yang pada awalnya dilakukan Nabi saw bertujuan melepaskan dari tradisi Jahiliyah Makkah menuju tradisi Islam Kaffah di Madinah dikembangkan untuk memberikan arah pemaknaan Islamisme yang sesuai dengan spiritnya. Sebab, arus semangat belajar agama Islam mulai dari busana, mengaji dan menghafal Qur'an dan pengajian-pengajian keislaman jika tidak mendapat bimbingan dari kalangan ilmuwan Muslim yang mumpuni akan terpapar paradigma Islamisme radikal yang dibawa kaum Islam internasional.³⁵

Kedua, trend belajar Islam yang semakin meningkat dengan adanya pengajian eksekutif di kota-kota besar, yang diadakan cendekiawan Muslim yang mana hal itu berbeda dari pengajian yang

³⁴ Munirul Ikhwan., 2018. “Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia Revitalisasi Islam Publik Dan Politik Muslim.” in *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, edited by N. Hasan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2018:99

³⁵ Rizki Amelia Kurnia Dewi. 2019. “Fenomena Hijrah Kaum Milenial.” *Republika.Co.Id*. 2019

dilakukan selama ini dilakukan di masjid atau bahkan di lapangan luas, jamaahnya pun juga berasal dari kalangan tertentu yang memiliki lokasi pengajian di hotel-hotel mewah. Materi yang disampaikan juga berkaitan dengan bagaimana membangun optimisme dan motivasi hidup, sehingga hal itu juga mendorong Muslim milenial berminat memakmurkan masjid, menghadiri majelis ilmu, menambah hafalan Al-Qur'an, menjalin ukhuwah, dan tekun mendalami ilmu agama Islam.³⁶ Trend keilmuan Islam yang menjadi ciri khas kaum millennial perlu disikapi dengan memberikan bimbingan juga dengan kemasan yang kreatif dan inovatif sesuai dengan psikologisnya yang mana hal itu juga mempengaruhi ormas-ormas Islam terbesar dalam melakukan kaderisasi bagi generasi millennialnya, misalnya ormas Muhammadiyah melakukannya di antaranya melalui (a) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). IMM dengan pendekatan pengkaderan melalui gerakan Intelektualitas, Religiusitas dan Humanitas yang menjadi tempat menempa kader muda Muhammadiyah di lingkungan mahasiswa dari jenjang DAD (Darul Arqam Dasar), DAM (Darul Arqam Madya) hingga DAP (Darul Arqam

Paripurna); dan (b) Hizbul Wathan yang dijadikan sebagai salah satu wadah pembinaan kader persyarikatan.³⁷ Demikian juga ormas Nahdlatul Ulama melakukannya melalui pendidikan dan pembinaan dakwah melalui madrasah kader Nahdlatul Ulama atau badan organisasi otonomi seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Fatayat, ataupun Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang mana disampaikan materi media sosial sebagai bagian dari hal yang penting untuk diajarkan dan diketahui untuk menghadapi era millennial.

Ketiga, trend media sosial dan elektronik yang mendorong lahirnya semangat belajar agama Islam baru melalui media sosial atau elektronik yang independen dan instan dengan perolehan beragam informasi tanpa batas. Konten-konten dan pesan agama dengan mudah bisa diakses di media sosial dan elektronik, bahkan di dunia pesantren yang dikenal dengan budaya tradisional juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana pengajian virtual sebagaimana dilakukan di Pesantren Nurul Jadid Probolinggo Jawa Timur oleh KH Najiburrahman Wahid. Dalam kaitannya dengan *virtual community*, Nahdlatul Ulama melakukan pengajian

³⁶ Rizki Amelia Kurnia Dewi. 2019. "Fenomena Hijrah Kaum Milenial." Republika.Co.Id. 2019.

³⁷ Syamsuhadi Irsyad. 2018. "Mendidik Muslim Millennial Berkemajuan." Umm.Ac.Id. 201)

dan doa ala millennial di tengah wabah coronavirus disease 2019 (covid-19). Covid-19. Acara Doa Bersama dan Pertaubatan Global Bersatu Melawan Corona bersama NU Seluruh Dunia diselenggarakan pada tanggal 9 April 2020 melalui saluran media elektronik dan media sosial yang diikuti bukan hanya jamaah dan jam'iyah Nahdltul Ulama di Indonesia tetapi di hampir seluruh dunia. Terbaru adalah sistem pengajaran di IAIN Bengkulu yang menggunakan media elektornik dan media sosial dalam suasana covid-19.

Adanya faktor-faktor tersebut merupakan hal yang mengembirakan ketika generasi Muslim millennial memiliki etos belajar dan beragama yang semakin meningkat, sehingga tradisi kesalehan pribadi dan kesalehan sosial diharapkan juga meningkat. Untuk mencapai hal itu tentu saja perlu diarahkan dan diimbangi dengan wacana Islamisme yang memebrikan pandangan yang toleran dan moderat, sehingga etos belajar dan beragama Islam kaum Millennial ini mendapatkan tempatnya yang tepat dan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia di masa kini dan mendatang. Sebab, generasi masa depan yang dibutuhkan bukan hanya kecerdasan intelektual tetapi

juga kecerdasan emosional-spiritual sebagai usaha membangun generasi Muslim millennial yang unggul dan kompetitif. Penelitian Muhamad Bari Baihaqi (2018) mengemukakan bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh generasi muda (millennial) yang bukan hanya memiliki daya kompetitif intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional-spiritual.³⁸

3. Implikasi Paradigma Islamisme di Kalangan Muslim Millennial Indonesia

Implikasi dari dari trend millennial masyarakat Muslim telah membawa perubahan dan gaya hidup masyarakat di Indonesia. Adanya kecenderungan paradigma Islamisme memiliki implikasi dalam pemikiran dan gaya hidup masyarakat Millennial, yakni *Pertama*, adanya trend budaya muslim yang identik kesalehan dan ketaatan terutama bagi kaum perempuan yang berhijab telah menimbulkan budaya berbusana muslimah yang menjadi trend di kalangan perempuan muslimah tidak hanya di kalangan kelas santri tetapi juga kalangan kelas bangsawan dan pejabat negara. Trend berbusana ala Barat hampir sulit ditemukan terutama ketika ada acara-acara hari besar Islam di Indonesia.

³⁸ Muhamad Bari Baihaqi. 2018. "Generasi Muda Masih Minim Pengetahuan Literasi Keuangan." *Neraca*.

Demikian juga budaya berbusana di kalangan kaum millenial laki-laki juga menjadi trend tersendiri sehingga bukan hanya santri yang memakai busana muslim tetapi juga semua masyarakat Muslim menggunakan busana muslim terutama ketika acara-cara hari besar Islam seperti peringatan isra' mija', peringatan maulid Nabi saw, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha.³⁹

Demikian juga di kalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat bukan hal yang tabu lagi menggunakan busana muslim dan muslimah ketika belajar di bangku sekolah, kuliah atau acara-cara resmi. Hal ini juga menjadi trend yang bahkan melampaui apa yang berlaku di sekolah-sekolah agama, di sekolah umum ataupun perguruan tinggi umum malah generasi muslim dan muslimah millenial menggunakan busana muslim, dan muslimah lengkap dengan cadarnya. Semangat beragama di sekolah umum dan perguruan tinggi umum serta acara-acara resmi/umum di satu sisi perlu diapresiasi karena adanya etos beragama Islam yang semakin tinggi di kalangan pelajar dan mahasiswa serta masyarakat umum, tetapi di sisi lain yang perlu juga ada orientasi

dari kalangan ahli agama Islam untuk selalu memberikan orientasi keislaman yang bisa menyediakan bagi mereka paham keislaman moderat dan toleran. Hal itu perlu dilakukan karena terbukanya arus informasi yang begitu cepat kemudian menyebabkan pelajar dan mahasiswa serta masyarakat umum tidak bisa lagi menfilter yang mana ajaran Islam substansi dan yang cabang, misalnya budaya toleran sudah mulai pudar tergantikan dengan budaya intoleran. Hasil Survei Mata Air Fondation dan Alvara Research Center mendeskripsikan bahwa 23,4% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA telah terpapar dengan paham keagamaan radikal yang dibuktikan dengan indikator bahwa mereka setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah.⁴⁰

Kedua, trend untuk belajar agama Islam semakin meningkat dengan adanya pengajian eksekutif di kota-kota besar, yang diadakan cendekiawan Muslim yang menjadi tradisi belajar agama di kalangan Muslim millenial tidak hanya dilakukan di masjid atau bahkan di lapangan luas, tetapi juga dari jamaahnya dari kalangan tertentu yang mengambil lokasi pengajian di hotel-hotel mewah. Materi yang

³⁹ Rizki Amelia Kurnia Dewi. 2019. "Fenomena Hijrah Kaum Milenial." *Republika.Co.Id*. 2019; Munirul Ikhwan,. 2018. "Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia Revitalisasi Islam Publik Dan Politik Muslim." in *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan*

Kontestasi, edited by N. Hasan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2018.

⁴⁰ Asni Ovier,. 2017. "23,4% Mahasiswa dan Pelajar Terpapar Paham Radikal." www.beritasatu.com.

disampaikan juga berkaitan dengan bagaimana membangun optimisme hidup dan motivasi hidup. Trend belajar agama Islam di kalangan NU dan Muhammadiyah memiliki kesamaan dengan trend paham Islam populer yang tidak menimbulkan ancaman terhadap eksistensi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. Trend belajar agama Islam di ormas-omas Islam terbesar di Indonesia sebagaimana di kalangan organisasi Muhammadiyah ataupun Nahdlatul Ulama mengajarkan Islamisme yang toleran dan populis. Dua ormas Islam masih mampu mengendalikan dan membendung arus paham Islamisme yang radikal karena dua organisasi besar ini memang berangkat dari paham toleran dan moderat dengan semangat nasionalisme yang tinggi, sehingga sistem kaderisasinya juga membangun semangat paham Islamisme yang dipadu dengan semangat nasionalisme.

Sementara trend belajar agama Islam di kalangan Islam transnasional telah membawa paham Islamisme yang radikal dan intoleran yang bagi kalangan muslim millennial. Di balik priotisme belajar agama Islam yang tinggi ternyata tersedia berbagai literatur keislaman yang intoleran dan pengajian-pengajian keislaman yang berisi konten intoleran, bahkan radikal, yang mana hal itu telah

melahirkan paham intoleran di kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal itu juga didukung oleh branding buku-buku Islam salafi dan ideologis yang menyumbangkan pikiran-pikiran intoleran. Indikasi adanya pelajar dan mahasiswa yang intoleran itu dibuktikan dengan hasil Survei Alvara yang dilakukan untuk mengukur sikap dan pandangan keagamaan kalangan pelajar SMA dan mahasiswa di Indonesia yang dilakukan terhadap 1.800 mahasiswa di 25 perguruan tinggi unggulan di Indonesia dan 2.400 pelajar SMAN unggulan di Pulau Jawa dan kota besar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara tatap muka pada kurun waktu 1 September hingga 5 Oktober 2017. Semua responden beragama Islam dengan populasi seimbang antara pria dan wanita. Dari survei itu menunjukkan bahwa ada 23,5% mahasiswa dan 16,3% pelajar yang menyatakan bahwa negara Islam perlu diperjuangkan untuk menerapkan agama secara kaffah. Terkait dengan peraturan daerah syariah, ada 21,9% pelajar dan 19,6% mahasiswa setuju. Secara umum, mayoritas pelajar dan mahasiswa setuju dengan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ketimbang khilafah. Namun, ada 17,8% mahasiswa dan 18,3%

pelajar yang memilih sistem khilafah dibandingkan sistem NKRI. Terkait dengan ideologi Pancasila, ada 18,6% pelajar memilih ideologi Islam sebagai ideologi negara dibandingkan dengan Pancasila. Sementara, ada 16,8% mahasiswa yang memilih ideologi Islam dibandingkan Pancasila.⁴¹

Terkait dengan kondisi masyarakat muslim umumnya, masjid terindikasi telah terpapar paham Islamisme yang radikal di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dari 100 masjid terdapat 41 masjid yang terpapar paham Islamisme radikal. Badan Intelijen Negara (BIN) merilis laporan itu keberadaan masjid yang terpapar paham Islamisme yang radikal dengan rincian terdiri dari 11 masjid di lingkungan Kementerian, 11 masjid di lembaga, dan 21 masjid di BUMN. Dari 41 masjid, 17 masjid masuk kategori tinggi, 7 masjid kategori rendah, 17 masjid kategori sedang, 17 masjid kategori berat. BIN juga memaparkan prosentase provinsi yang terpapar radikalisme, tujuh PTN terpapar radikalisme, 39 persen di 15 provinsi tertarik dengan paham radikal seperti

Propinsi Jabar, Lampung, Kalteng dan Sulteng.⁴²

Ketiga, trend media sosial dan elektronik yang mendorong lahirnya semangat belajar agama melalui media sosial atau elektronik memberikan dampak positif bagi penyebaran paham Islamisme populer yang memberikan motivasi dan semangat hidup beragama Islam di tengah tantangan dan persaingan hidup yang tinggi dan ketat. Konten-konten dan pesan agama bisa diakses di media sosial dan elektronik sebagaimana ormas-ormas Islam terbesar di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah telah memanfaatkannya untuk menyebarkan paham Islamisme toleran dan moderat melalui berbagai lembaga atau organisasi otonom di bawahnya yang menyuarakan dan menyebarkan paham Islamisme sesuai dengan kecenderungan anak millennial, bahkan madrasah kader Nahdlatul Ulama yang menjadi salah satu basis kaderisasi NU juga menjadikan materi media sosial/elektronik sebagai bagian penting dalam rangka upaya mengemas pesan-pesan keagamaan Islam dalam branding yang menarik dan mengesankan pada publik di media sosial ataupun elektronik. Islamisme populer

⁴¹ Asni Ovier., 2017. "23,4% Mahasiswa Dan Pelajar Terpapar Paham Radikal." www.beritasatu.com.

⁴² (Matius Alfons. 2018. "BIN: 41 Masjid di Kementerian-Lembaga-BUMN Terpapar Paham Radikal." news.detik.com. 2018.

menjadi trend yang sengaja disuarakan baik di kalangan NU maupun Muhammadiyah untuk mengikuti trend budaya millennial yang menjadi trend anak muda Muslim sehingga dengan eksistensi ajaran Islam yang bertujuan membangun kemajuan akal pikiran yang dikenal dengan jaminan keselamatan akal (*hifdz al-'aql*), dan juga menjamin keselamatan hidup manusia (*hifdz al-nafs*) dapat tercapai dengan baik.

Namun demikian, media sosial dan media elektronik yang digunakan kalangan Islam transnasional karena memang basis akidah dan keilmuan syariat berkarakter radikal dan intoleran,⁴³ maka munculnya ke permukaan di media sosial dan elektronik yang tampak adalah konten dan pesan keagamaan Islam yang mengajak untuk bersikap intoleran dan eksklusif dalam pluralitas hidup masyarakat. Media sosial telah digunakan sebagai alat propaganda untuk menyebarkan dan mengajarkan paham Islamisme yang ideologis dan puritanisme dengan melakukan takfiri dan berusaha menegakkan khilafah Islamiyah serta meberantas tradisi masyarakat yang tidak sesuai dengan ideologi dan pemahannya, bahkan mereka menafikan eksistensi

ideologi Pancasila. Sumber-sumber Islam salafi dan ideologis yang diajarkan kepada jamaah dan pelajar/mahasiswa umumnya bersumber dari literatur Islamisme seperti karya Hasan al-Banna, Sayyid Qutub, Muhammad Qutub dan karya-karya Islamisme Timur Tengah lainnya. Tidak hanya itu, paradigma Islamisme di kalangan Islam transnasional digunakan bukan hanya melakukan doktrinisasi intoleran kepada pelajar/mahasiswa, tetapi juga telah melakukan doktrinisasi anak-anak muda yang memiliki keilmuan terbatas dan kurang mampu direkrut untuk melakukan aksi bom bunuh diri di berbagai tempat di dunia dan di Indonesia. Oleh sebab itu, paham Islamisme yang intoleran-radikal ini tidak sesuai dengan prinsip *maqashid al-syariah* karena telah merusak pemikiran anak muda millennial. Hal itu bertentangan dengan tujuan agama Islam yang hendak menjamin kemajuan peradaban keilmuan dan kemanusiaan yang terrepresentasi dalam jaminan perlindungan akal (*hifdz al-'aql*) dari bahaya pemikiran intoleran dan radikal.⁴⁴

⁴³ Almunawwar Bin Rusli. 2018. "Nalar Ushul Fiqh KH. Sahal Mahfudh dalam Wacana Islam Indonesia." Potret Pemikiran.

⁴⁴ Ihsan Nul Hakim. 2016. "Pemikiran Ushul Fiqh Ibnu Qudamah : Kajian Atas Beberapa Masalah Fiqh Dalam Kitab Al-Kafi Fi Fiqh Al-Imam Ahmad Bin Hanbal." Al Istimbath: Jurnal Hukum Islam STAIN Curup-Bengkulu. 2016; Jamal 2016; Siti Mutholingah. 2018. "Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner." *Journal TA'LIMUNA*.; Nirwan Syafrin. 2009. "Konstruksi Epistemologi Islam: Telaah Bidang Fiqh Dan Ushul Fiqh." *Tsaqafah*.

Kesimpulan

Dengan menggunakan pendekatan ilmu ushul fiqh, geneologi paradigma Islamisme di Indonesia ternyata tidak selamanya berkonotasi negatif yang bermakna radikalisme sebagaimana dipahami selama ini yang berakar dari paham Islam ideologis dan salafi, tetapi paradigma Islamisme di kalangan Muslim millennial Indonesia ternyata juga menyimpan potensi yang positif yang bisa menjadi media dalam mengemas dan menyebarkan paradigma Islamisme yang populer dan toleran, sehingga paradigma Islamisme itu perlu dibangun dari asas organisasi atau ilmuwan-praktisi yang memiliki basis keilmuan toleran dan moderat. Sebab, jika elemen pembawa Islamisme itu berasal dari organisasi/praktisi yang moderat dan toleran, maka produknya juga toleran dan moderat sebagaimana paham Islamisme yang dikembangkan oleh ormas NU dan Muhammadiyah.

Lahirnya paradigma Islamisme di kalangan Muslim millennial terjadi karena adanya tiga faktor, yakni (a) trend budaya yang menjadikan generasi millennial semakin meningkat dalam motivasi dan etos beragama yang mana hal itu dilihat dari kajian ushul fiqh masuk kategori *'urf shahih* jika Islamisme itu mengarah pada

paham Islam populer/toleran; (b) trend belajar agama Islam yang meningkat di kalangan Muslim millennial sesuai dengan perintah agama untuk mencari ilmu yang tergambar dari perintah jaminan perlindungan akal (*hifdz al-'aql*); dan (c) trend media sosial dan elektronik yang telah mendorong lahirnya paradigma Islamisme di kalangan Muslim millennial juga sesuai dengan prinsip fiqh yang mengajarkan kaidah *lil al-wasail hukm al-maqashid* yang berarti bahwa media sosial dan elektronik perlu disiapkan sebagai usaha menyebarkan syiar agama Islam di era millennial.

Implikasi dari adanya paradigma Islamisme di kalangan Muslim Millennial telah melahirkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah bahwa Islamisme mendorong Muslim millennial untuk belajar, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah sebagaimana paham Islam populer (toleran) yang menjadi trend paling favorit bagi etos belajar Muslim millennial yang mana hal itu sesungguhnya sesuai dengan prinsip jaminan perlindungan akal (*hifdz al-'aql*), tetapi dampak negatifnya adalah bahwa dorongan belajar, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara kaffah yang terpapar paham radikalisme-intoleran justru dapat menimbulkan sikap

dan perilaku intoleran sebagaimana yang terjadi pada pelajar, mahasiswa dan sebagian masyarakat. Lebih dari itu, aksi radikalisme dan peledakan bom yang dilakukan kelompok radikal bertentangan dengan prinsip perlindungan keselamatan jiwa manusia (*hifdz al-nafs*).

Referensi

1. Abdullah, Asman. 2018. "Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
2. Alfons, Matius. 2018. "BIN: 41 Masjid di Kementerian-Lembaga-BUMN Terpapar Paham Radikal." *News.Detik.Com*.
3. Ali, As'ad Said. 2014. *Al Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi Dan Sepak Terjangnya*. Kedua. Jakarta: LP3ES.
4. Badar, Mohamed, Masaki Nagata, and Tiphane Tueni. 2017. "The Radical Application of the Islamist Concept of Takfir." in *Arab Law Quarterly*.
5. Baharom Mohamad, Ali Suradin, and Za'aBa Helmi Khamisan. 2008. "Peranan Pendidikan Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Sahsiah Pelajar Berkualiti." *Dalam Persidangan Pembangunan Pelajar Peringkat Kebangsaan Universiti Teknologi Malaysia*.
6. Dewi, Rizki Amelia Kurnia. 2019. "Fenomena Hijrah Kaum Milenial." *Republika.Co.Id*.
7. Difika, Fifi. 2016. "Dakwah Melalui Instagram (Studi Analisis: Materi Dakwah Dalam Instagram Yusuf Mansur, Felix Siauw, Aa Gym, Arifin Ilham)." *Jurnal UIN Walisongo*.
8. Hakim, Ihsan Nul. 2016. "Pemikiran Ushul Fiqih Ibnu Qudamah: Kajian Atas Beberapa Masalah Fiqih Dalam Kitab Al-Kafi Fi Fiqh Al-Imam Ahmad Bin Hanbal." *Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam STAIN Curup-Bengkulu*.
9. Hew, Wai Weng. 2018. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World*.
10. Hilmy, Masdar. 2014. "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*.
11. Ikhwan, Munirul. 2018. "Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia Revitalisasi Islam Publik Dan Politik Muslim." in *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, edited by N. Hasan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
12. Irsyad, Syamsuhadi. 2018. "Mendidik Muslim Millenial Berkemajuan." *Umm.Ac.Id*.
13. Iswanto, Agus. 2018. "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia." *Harmoni*.
14. Jamal, Ridwan. 2016. "Maqashid Al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*.
15. Kenney, Jeffrey T. 2012. "Millennial Politics in Modern Egypt: Islamism and Secular Nationalism in Context and Contest." *Numen*.
16. MA, Zulkifli Nas. 2017. "Al-Ahkam Istinba? Method in the Fatwa of Yusuf al-Qaradhawi for the Reform of Islamic Law." *International Journal of Science and Research (IJSR)*.
17. Maddy-Weitzman, Bruce. 2015. "The Rise and Fall of Al-Qaeda." *The European Legacy*.
18. Mamdud, Rijal. 2018. "Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin Dan Al Qaeda Di Timur Tengah." *Jurnal ICMES*.
19. Moghadam, Assaf. 2013. "How Al

- Qaeda Innovates." *Security Studies*.
20. Mohd Syakir, Mohd Rosdi. 2014. "Mencari Ekonomi Holistik: Antara Ekonomi Islam Dan Ekonomi Politik Islam." in *Konferensi Internasional Pembangunan Islami - I*.
 21. Muh Nashirudin. 2015. "Ta'lim Al-Ahkam Dan Pembaruan Ushul Fikih." *Ahkam*.
 22. Muhamad Bari Baihaqi. 2018. "Generasi Muda Masih Minim Pengetahuan Literasi Keuangan." *Neraca*.
 23. Müller, Franziska. 2015. "Sustainable Development Goals (SDGs)." *PERIPHERIE - Politik • Ökonomie • Kultur*.
 24. Mustakim, Muh. 2012. "Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam)." *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
 25. Mutholingah, Siti. 2018. "Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner." *Journal TA'LIMUNA*.
 26. Nuha, Mohamad Ulin. 2014. "Genealogi Dan Ideologi Gerakan Radikal Islam Kontemporer Di Indonesia." *Intelegensia*.
 27. Nurhayati, Nurhayati. 2018. "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum dan Ushul Fikih." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*.
 28. Osman, Mohamed Nawab Mohamed. 2010a. "Reviving the Caliphate in the Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia's Mobilization Strategy and Its Impact in Indonesia." *Terrorism and Political Violence*.
 29. Osman, Mohamed Nawab Mohamed. 2010b. "The Transnational Network of Hizbut Tahrir Indonesia." *South East Asia Research*.
 30. Ovier, Asni. 2017. "23,4% Mahasiswa Dan Pelajar Terpapar Paham Radikal." *Www.Beritasatu.Com*.
 31. prasetya.ub.ac.id. 2012. "Genealogi: Perspektif Segar Dalam Penelitian Sosial." *Prasetya.Ub.Ac.Id*.
 32. Putri, E.W., 2019. Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadis. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis.
 33. Rusdiyanto, Rusdiyanto, and Rukmina Gonibala. 2019. "Pola Keberislaman Generasi Milenial Manado Di Era Post-Truth." *Fikrah*.
 34. Rusli, Almunauwar Bin. 2018. "Nalar Ushul Fiqh KH. Sahal Mahfudh dalam Wacana Islam Indonesia." *Potret Pemikiran*.
 35. Saat, Norshahril. 2014. "Kartosuwiryo Dan NII: Kajian Ulang Azyumardi." *Studia Islamika*.
 36. Santoso, Budi. 2013. "Pendidikan Islam." *Islamadina*.
 37. Shidiq, Ghofar. 1970. "Teori Maqashid Al-Syari'ah dalam Hukum Islam." *Majalah Ilmiah Sultan Agung*.
 38. Sholehuddin, Moh. 2011. "Metode Ushul Fiqih Hasan Hanafi." *Journal de Jure*.
 39. Sofwan, Rinaldy. 2017. "Evolusi Jaringan Teroris Indonesia." *Www.Cnnindonesia.Com*.
 40. Sukring, Sukring. 2016. "Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern." *Jurnal Theologia*.
 41. Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca. 2018. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.
 42. Supaat, and Salmah Fa'atin. 2019. "The Muslim Millennial Family Typology: The Role of Muslim Family Circumflex Model to Avoid Parents' Violent Behavior against Children in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.
 43. Syafrin, Nirwan. 2009. "Konstruk Epistemologi Islam: Telaah Bidang Fiqh Dan Ushul Fiqh." *Tsaqafah*.
 44. Syarif, Mujar Ibnu. 2016. "Spirit Piagam Jakarta Dalam Undang-

- Undang Dasar 1945." *Jurnal Cita Hukum*.
45. www.bbc.com. 2014. "Syria Iraq: The Islamic State Militant Group." *Www.Bbc.Com*.
 46. Wwww.beritasatu.com. 2014. "As'ad Said Ali Luncurkan Buku Soal Al Qaeda." *Www.Beritasatu.Com*.
 47. Zahrah, Muhammad Abu. 1997. *Ushul Fiqih*. 4th ed. edited by M. Ashari. Jakarta: Pustaka Firdaus.
 48. Zulhazmi, Abraham Zakky, and Dewi Ayu Sri Hastuti. 2018. "Da'wa, Muslim Millennials and Social Media." *Lentera*.